



Sketsa Pendidikan Humanis Religius

Agus Sutyono *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen IAIN Walisongo Semarang DPK Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap.

Abstract: The principle of education humanistic make from progressivism, namely child centered education. The teacher has a democratic and cooperative role, participation in student activity. Learning process and activity based student, it is a problem solving. Education is not only with target to humanistic but need transcendental target. Morality become is very important in this educational model, how created someone can meaningfulness it self and another. Education can build morality and capacity to realization living goal is it a style education humanism religious. Finally all person in this live can taste comfortable to *ibtigha'a mardlatillah* and *radliyyatan mardliyyah*. **Keywords:** education, humanism, and religious.

Pendahuluan

Di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*).¹

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekadar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi wujud pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan.

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan dan menjauhkan hubungan persaudaraan yang harmonis dan persamaan. Manusia dihindangi dengan karakter pemilikan (*having character*) yang membahayakan bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri. Etika sosial menjadi penting untuk dijaga sebagai tanggung jawab sosial serta tugas menjaga kemaslahatan di atas bumi. Berbicara mengenai etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal



ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap *versus* anggapan (ajaran) *al-akhlaq al-karimah* dalam masyarakat Islam.²

Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antarumat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekadar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak. Konflik dan peperangan antarmanusia, masyarakat, bahkan antarbangsa masih selalu terjadi karena karakter keserakahan material yang melekat pada diri manusia. Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan *technical know* lebih menonjol daripada pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak.

Kondisi realistis seperti diuraikan di atas menjadi alasan yang kuat untuk membangun pendidikan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan dituntut untuk menjadi bagian dari pengembangan kehidupan keberagamaan, dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (sekuler) dari kehidupan keberagamaan masyarakatnya.

Penetapan dan perumusan Pancasila sebagai dasar untuk menyelenggarakan kehidupan bernegara dan bermasyarakat, maka lima sila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan/musyawaharah, dan keadilan sosial merupakan nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi nilai inti bagi pengembangan kehidupan masyarakat, dan juga pengembangan kehidupan dan budaya sekolah. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan mengisyaratkan bahwa aktivitas kehidupan dan pendidikan harus bersifat humanis dan religius, di mana kegiatan pendidikan harus bertujuan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas (keberagaman) peserta didiknya.

Sedangkan sila ketiga mengisyaratkan pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan (persatuan) dibangun di atas pondasi nilai keberagamaan dan kemanusiaan. Sila keempat mengisyaratkan pengembangan nilai demokrasi yang dibangun berdasarkan pada nilai keberagamaan, kemanusiaan, dan kesatuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera. Sila kelima mengisyaratkan bahwa pengembangan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera menjadi wujud masyarakat yang dicita-citakan, masyarakat yang humanis-religius, bersatu secara nasional dan demokratis.

Tuntutan dari kondisi realistis yang masih berkembang dan bangunan filosofis (pandangan hidup) bermasyarakat dengan Pancasila sebagai dasar pendidikan di negara kita lebih dituntut untuk membangun pendidikan yang humanis dan religius. Cita-cita membangun pendidikan yang humanis dan religius sudah tersurat dalam nilai-nilai perumusan Pancasila sebagai dasar bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Humanis-Religius



Istilah pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai ketuhanan (ateisme).

Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Tetapi pendidikan humanis juga memperoleh dukungan dari para ahli psikologi humanistik dan ahli pendidikan kritis.³ Prinsip-prinsip pendidik humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*),⁴ peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Prinsip-prinsip pendidikan ini adalah sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan pada metode pengajaran formal yang kurang memberi kebebasan pada siswa sehingga siswa menjadi tidak kreatif yang sekadar mengikuti program pendidikan yang ditetapkan oleh orang dewasa.

Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak humanis adalah (1) guru yang otoriter, (2) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, (3) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diberikan guru, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin.

Sebagaimana sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah disebutkan di atas maka para pendidik humanis⁵ memiliki pandangan tentang pendidik sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karenanya, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.
2. Siswa adalah aktif bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar apabila mereka tidak difrustasikan belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.
3. Peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas guru ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama siswa. Tidak boleh ada pengajaran yang bersifat otoriter, di mana guru sebagai penguasa dan murid menyesuaikan.
4. Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya tidak sekadar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas.



Karena pendidikan yang bermakna adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

5. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru kepada siswa, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.

6. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperasi dengan orang lain. Namun, dalam realita pendidikan tradisional sering siswa dilarang untuk berbicara, berpindah tempat, atau kerja sama dengan siswa lain. Iklim demokratis dalam kelas dibutuhkan agar siswa dapat hidup secara demokratis di masyarakat.

Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan progresivisme⁶ di atas lebih menekankan individu sebagai satuan sosial (anggota masyarakat). Sedangkan prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan eksistensialisme adalah menekankan pada keunikan siswa sebagai individu. Setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Perbedaan keunikan individu siswa dalam kegiatan pendidikan dan belajar harus dapat tampak dan dihargai oleh pendidik atau guru. Pandangan eksistensial yang diambil oleh pendidik humanis adalah adanya kemerdekaan atau kebebasan dalam diri individu untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk dapat membangun dirinya menjadi (*to become*) seperti apa yang diinginkan. Kelahiran sebagai wujud keberadaan (eksistensi) individu di dunia adalah titik awal bagi individu untuk mengembangkan esensi dirinya. Esensi diri manusia dibangun melalui proses kehidupan di mana individu memiliki kebebasan untuk memilih dan dia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih. Individu akan terbentuk menjadi apa adalah sesuai dengan pilihan bebas yang diambil, yang selanjutnya terbentuk menjadi siapa dirinya, sebagai dokter, insinyur, atau guru adalah sebagai akibat dan pilihan bebas yang dia lakukan.

Nilai-nilai keagamaan berada dalam diri individu yang memperoleh pemaknaan oleh individu masing-masing, tidak ada otoritas di luar diri individu yang dapat memberikan makna. Apabila individu melakukan perubahan makna akan pengetahuan, nilai-nilai, atau keagamaan maka hal itu dilakukan oleh dirinya dengan rasa sukarela dan bukan karena paksaan dan otoritas di luar dirinya. Oleh karenanya, komunikasi atau dialog menjadi instrumen penting bagi perubahan pemaknaan akan pengetahuan, nilai-nilai, maupun keagamaan.

Dalam model pendidikan tradisional, komunikasi atau dialog yang bersifat interaksi dua arah dari guru pada siswa, dan siswa pada guru, telah diubah menjadi bentuk perintah atau penyampaian informasi yang satu arah. Dalam hal ini, hak-hak siswa sebagai individu yang memiliki kebebasan atau otoritas atas dirinya telah dirampas oleh guru. Pengetahuan dan nilai yang ditangkap siswa menjadi tidak



orisinal atau tidak otentik, tetapi sekadar pengetahuan yang tidak memiliki makna bagi individu dan kehidupannya.

Hanya dengan metode dialog maka pengetahuan dan nilai-nilai yang dijadikan materi (isi) dialog tersebut dapat membantu mengubah pengetahuan subjektif menjadi pengetahuan objektif. Dalam metode dialog terjadi proses komunikasi yang setara antara individu satu dengan individu lain, tidak ada unsur pemaksaan sehingga memberi kebebasan bagi setiap individu untuk mengambil atau tidak mengambil pengetahuan dan nilai-nilai. Hal ini juga sesuai dengan prinsip belajar yang disampaikan Rogers, yaitu situasi belajar yang paling efektif meningkatkan belajar yang bermakna adalah apabila (1) situasi yang mengancam diri siswa dikurangi seminimal mungkin, (2) perbedaan persepsi terhadap objek pemahaman diizinkan atau difasilitasi.

Paulo Freire⁷ menjelaskan dialog adalah sebagai cara yang menusiawi untuk memaknai dunia, dalam arti juga untuk memahami dan memaknai pengetahuan dan nilai-nilai. Dia mengatakan “dialog adalah pertemuan antarorang (manusia), diperantarai oleh dunia, agar memahami (memaknai) dunia”. Apabila ini diterapkan pada situasi belajar maka dialog adalah perjumpaan antara guru dan siswa, diperantarai oleh materi (isi) pelajaran, agar dapat memahami (memaknai) materi pelajaran. Dialog tidak akan terjadi di antara mereka, di mana yang satu merampas hak orang lain (penindas) dan yang lain dirampas haknya (tertindas). Atau dengan bahasa lain bahwa dialog tidak akan terjadi antara guru yang telah merampas hak kebebasan siswa dengan siswa yang telah dirampas hak kebebasannya oleh guru.

Terakhir, Friere mengatakan dialog tidak mungkin terjadi apabila tidak melibatkan berpikir kritis. Manusia dan dunianya sebagai unsur yang tidak terpisahkan, sebagaimana guru dan murid dengan materi pelajaran sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Pemahaman atau pemaknaan terhadap dunia atau materi pelajaran dengan tujuan untuk melakukan perubahan kehidupan tidak dapat dilakukan tanpa berpikir kritis. Dalam proses pendidikan atau belajar dengan tujuan untuk perubahan kehidupan maka guru dan siswa harus melakukan pemahaman atau pemaknaan dengan menggunakan pemikiran kritis.

Pendidikan Religius

Pendidikan atau belajar pada awalnya cenderung merupakan bagian dari kegiatan kehidupan keberagaman dan kebudayaan. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat di samping menciptakan organisasi untuk mengatur kerja sama sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, juga mengembangkan aturan-aturan untuk mengatur perilaku di antara warga masyarakat. Keyakinan dan nilai-nilai keagamaan adalah inti yang menjadi dasar bagi pengembangan aturan masyarakat. Selama ini kebanyakan umat Islam disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keilmuan yang tidak untuk membuktikan bahwa Islam itu dinamis, kreatif, akomodatif, pluralistik, berwawasan ke depan (prospektif), berorientasi kepada kualitas dan kemajuan, melainkan sebaliknya umat Islam sibuk mengkaji Islam yang berwawasan kerdil, kuno, mundur, terbelakang, dan kurang maju.⁸

Walaupun dalam kehidupan modern sumber nilai bergeser lebih ke arah penggunaan nilai keilmuan yang lebih objektif seperti kemanusiaan dan demokrasi, tetapi nilai keagamaan tetap tidak dapat dipisahkan dari perilaku nyata kehidupan individu dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan sering secara



tidak sadar tetap menjadi kekuatan yang laten bagi pilihan tindakan atau perilaku manusia dan masyarakat. Karenanya, pandangan keagamaan memancarkan tatanan kehidupan sosial seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Sebagaimana fenomena yang bisa kita baca dalam referensi klasik maka kita akan menemukan keadaan Islam yang mendekati ideal. Oleh karena itu, memahami masa klasik adalah cara terbaik.⁹

Pendidikan keagamaan secara klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Ungkapan-ungkapan dalam ajaran agama memberikan gambaran akan hal tersebut, seperti ungkapan: *Tidak kami utus kamu Muhammad, kecuali untuk memperbaiki akhlak*. Secara umum, para nabi dilahirkan dalam kondisi masyarakat jahiliyah, yaitu masyarakat yang warganya mengalami kerusakan karakter sehingga kehidupan penuh dengan perilaku buruk, penghancuran hak-hak manusia, penindasan atau perampasan secara semena-mena, pengkhianatan dan kedengkian dalam hubungan, arogansi yang berkuasa (kaya) dan ketertindasan yang lemah dan miskin. Tujuan diangkatnya kenabian secara umum adalah memperbaiki moralitas atau akhlak manusia yang terjadi pada zamannya.

Dalam kehidupan modern, tujuan pendidikan lebih dirumuskan menggunakan nilai-nilai keilmuan yang bersifat ilmiah. Seperti gambaran rumusan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Maslow (tokoh psikologi humanistik) yang merumuskan tujuan pendidikan sebagai pencapaian aktualisasi diri,¹⁰ yaitu suatu kondisi di mana individu dapat menggunakan potensi-potensi (bakat, talenta, kapasitas) dirinya secara penuh sehingga dapat mengembangkan kehidupannya yang lebih produktif. Ibaratnya sebatang pohon yang tumbuh dan berkembang, mulai dari biji yang tumbuh dari dalam tanah, kemudian tumbuh batang dan daun yang subur, selanjutnya pohon berbunga indah dan menarik, dan pada akhirnya menghasilkan buah-buah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun binatang. Mungkin dapat dikatakan pohon itu telah beraktualisasi diri pada waktu pohon itu berbuah. Rumusan tujuan pendidikan Maslow tersebut apakah bertentangan atau berbeda dengan rumusan tujuan pendidikan keagamaan yang klasik seperti di atas telah disampaikan?

Teori pendidikan Maslow, memang tidak lepas dan teori kebutuhan hidup manusia yang dibangun secara ilmiah atau berdasarkan nilai-nilai dan pengetahuan (*value of science*). Berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dia merumuskan kebutuhan manusia bersifat hirarkis atau berbentuk piramida, berangkat dari kebutuhan dasar yang bersifat umum bagi semua manusia dan juga binatang, yaitu kebutuhan akan kehidupan fisik (material). Setiap manusia atau juga binatang secara alamiah membutuhkan kebutuhan hidup seperti makan, minum, udara segar, istirahat, tempat tinggal, bahkan juga seksual. Pemenuhan kebutuhan dasar ini yang menjadi dorongan dasar bagi manusia untuk dapat menjaga eksistensinya atau memenuhi kelangsungan hidupnya. Karena begitu pentingnya kebutuhan fisik (material) untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia, maka kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan melebihi segala-galanya. Menurut Maslow manusia juga memiliki kebutuhan lain, yaitu kebutuhan rasa aman dan juga kasih sayang (sosial), tetapi kebutuhan ini dikatakan baru dibutuhkan untuk dicapai apabila kebutuhan dasar fisik (material) sudah dapat dicukupi (dipenuhi).



Sebaliknya apabila kebutuhan dasar fisik belum dapat terpenuhi maka kebutuhan rasa aman dan kasih sayang tidak akan dapat dipenuhi. Begitu juga kebutuhan manusia yang lebih tinggi harga diri, berkembang dan pencapaiannya sangat tergantung pada dapat atau tidaknya kebutuhan di bawahnya dipenuhi. Aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi bagi kehidupan manusia merupakan harapan atau cita-cita semua manusia untuk dapat hidup produktif, tetapi belum tentu semua manusia dapat mencapainya.

Rumusan tujuan pendidikan yang ditarik dari nilai-nilai pengetahuan (seperti Maslow) cenderung diwarnai oleh pengajaran kebutuhan material lebih dulu, walaupun pada akhirnya bertujuan pencapaian kebutuhan lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri apabila diartikan sekadar kemampuan menggunakan potensi, talenta, atau kapasitas diri secara optimal sehingga menjadi individu yang produktif mungkin belum menyentuh nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental. Tetapi apabila aktualisasi diri diartikan sebagai pencapaian nilai kemanusiaan yang tertinggi, ibarat sebatang pohon yang berbuah, di mana buahnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau binatang, di luar kebutuhan pohon itu sendiri, maka tujuan aktualisasi diri bersifat tujuan moral, yaitu berbuat kebaikan atau ikhsan terhadap orang lain, yaitu perwujudan dan konsep *akhlakul karimah* sebagaimana telah menjadi tujuan pendidikan agama.

Banyak ahli yang tidak puas dengan bangunan teori kebutuhan Maslow, seperti Danah Zohar dan Ian Marshal, keduanya lebih tertarik dan percaya bahwa kebutuhan spiritual harus menjadi dasar bagi pengembangan hidup manusia yang lebih adil dan sejahtera.¹¹ Mereka menulis buku yang berjudul "Spiritual Capital" (SC) yang menjadi *bestseller* dan tulisan itu memiliki visi yang mulia untuk memperbaiki sistem kehidupan masyarakat kapitalistik yang sering mendorong keserakahan material. Perjalanan kehidupan masyarakat kapitalistik bersifat membahayakan bagi terwujudnya kehidupan yang berkeadilan, harmoni, dan sejahtera. Zohar dan Marshall menganjurkan sistem sosial, kemasyarakatan, ekonomi lebih didasarkan pada modal spiritual (nilai-nilai spiritual sebagai modal) sehingga masyarakat lebih berkembang ke arah tujuan kebaikan atau ikhsan seperti yang diajarkan dalam ajaran agama.

Dari uraian di atas, pendidikan keagamaan dengan tujuan untuk membangun manusia yang berakhlak mulia adalah tidak bertentangan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasar nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Bahkan, dalam kehidupan pascamodern manusia merasakan pentingnya nilai-nilai spiritual transendental menjadi dasar bagi aktualisasi diri mereka dan kehidupan sehari-hari mereka sehingga kehidupan yang produktif memiliki makna kebaikan (ikhsan) bagi sesama manusia yang lain.

Uraian di atas juga menggambarkan bahwa tujuan pendidikan tidak cukup sekadar pencapaian tujuan humanis, tetapi lebih jauh membutuhkan pencapaian tujuan kebutuhan spiritual transendental (religius). Pencapaian tujuan kebutuhan spiritual transendental secara umum menjadi tujuan pendidikan keagamaan (religius). Sebagaimana di depan telah disampaikan bahwa hampir semua agama meletakkan tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan moral manusia, agar manusia dapat



berkembang menjadi berkarakter baik sehingga hidupnya dapat berguna bagi orang lain dan dirinya sendiri. Dapat dikatakan pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik dan membangun kapasitas (kemampuan) untuk merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif adalah pendidikan yang bersifat humanis religius. Sebagaimana tujuan manusia hidup adalah untuk menggapai ridla Allah, *ibtigha'a mardlatillah*. Jika kita berusaha memperoleh ridla-Nya, maka apapun yang diberikan Tuhan kepada kita, kita akan menerimanya dengan ridla (senang) pula, ridla dan diridlai, *radliyyatan mardliyyah*.¹²

Pengembangan Pendidikan Humanis-Religius

Secara umum, realisasi praktik pendidikan masih jauh dari pemikiran pendidikan humanis-religius. Pendidikan tradisional dalam realisasinya di sekolah masih cenderung berorientasi pada buku dan guru, dan penyampaian informasi atau data tentang kehidupan secara statis. Murid diposisikan sekadar penerima pengetahuan dari nilai-nilai secara pasif sehingga pengetahuan dan nilai-nilai tidak memiliki arti dinamis bagi perubahan kehidupan murid atau masyarakat. Pengetahuan dan nilai-nilai sekadar menjadi objek pasif yang seolah-olah dapat diberikan atau dipindahkan pada orang lain, yang terlepas (terasing) dan maknanya yang dinamis bagi perubahan kehidupan manusia.

Pendidikan dalam realitanya masih menderita dehumanisasi karena pengetahuan nilai-nilai masih diartikan sebagai objek pemilikan (*having*) bukan menjadi pengetahuan dan nilai yang membangun perubahan diri (*being*). Ada keterpisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dengan diri manusianya, dan karena keterpisahan itu manusia mengalami proses dehumanisasi, dan manusia mengalami penurunan martabatnya menjadi serendah binatang yang serakah.

Pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dibangun manusia sebenarnya adalah sebuah konstruksi, kreasi (ciptaan), atau penciptaan kembali yang berada dan melekat dalam diri manusia (seseorang) dan digunakan untuk memecahkan masalah kehidupannya untuk mewujudkan tujuan kehidupan yang mulia. Namun, dalam realita yang dilakukan di sekolah tradisional pengetahuan dan nilai berubah menjadi sekadar kata-kata, ucapan-ucapan kosong yang bersifat verbalistik.

Pengetahuan dan nilai-nilai kehilangan makna tindakan, yaitu pengetahuan dan nilai-nilai yang diamalkan bagi perubahan kehidupan. Pengetahuan dan nilai-nilai yang secara benar mengandung keduanya, yaitu ide kreasi dan tindakan untuk melakukan perubahan atau pengembangan diri. Manakala pengetahuan dan nilai-nilai kehilangan muatan keduanya (keduanya dilupakan) atau mengalami keterpisahan maka pengetahuan dan nilai akan berubah menjadi atribut-atribut sosial, atau sekadar menjadi bentuk ritual-ritual yang kurang menyentuh pada perubahan kualitas diri. Dalam hal ini pengetahuan dan nilai bukan berfungsi untuk mendorong perubahan kehidupan, tetapi cenderung untuk melestarikan kondisi statis atau tidak mengalami perubahan.

Pendidikan di sekolah tradisional dan juga pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan agama masih banyak mengalami dehumanisasi. Pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ciptaan atau ide-ide kreasi yang dinamis telah terpasung menjadi ucapan verbalistik yang tidak memiliki arti



bagi perubahan kehidupan. Seolah-olah dapat dikatakan pengetahuan dan nilai keagamaan telah mengalami kematian. Bukankah ini merupakan kesalahan dan pengingkaran terhadap tujuan pengetahuan dan nilai agama untuk mengangkat derajat kehidupan manusia? Bahkan, dalam ajaran agama banyak peringatan akan hal ini, seperti ayat-ayat yang mengatakan: *Sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan untuk mengamalkan bagi perubahan kehidupan. Atau sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan membantu kehidupan mereka yang menderita (yatim, fakir, miskin).*

Penutup

Pendidikan menuntut adanya perubahan, dan pendidikan yang otoriter yang mematikan ide-ide kreasi siswa untuk diubah menjadi pendidikan yang demokratis, di mana siswa memiliki kesempatan untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif. Pendidikan yang berpusat pada guru dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan yang tidak mengizinkan kerja sama dalam memahami pengetahuan dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang kooperatif, di mana dalam proses pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai siswa diberi kesempatan untuk bekerja bersama.

Di samping tuntutan terhadap proses pendidikan, pandangan terhadap pengetahuan dan nilai-nilai juga seharusnya dituntut untuk mengalami perubahan. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekadar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konteks pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan. Guru dan siswa harus menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerja sama. membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia.

Namun, pendidikan yang memberi kebebasan pada individu siswa untuk dapat menggunakan seluruh potensinya secara penuh sehingga menjadi manusia yang produktif, tetapi tetap harus berpegang pada sisi lain pengembangan karakter manusia yang mulia (*akhlakul kharimah*) sehingga kemuliaan karakter dapat mengarahkan kehidupannya yang produktif dan membawa kebaikan (*rahmah*) bagi orang lain dan diri sendiri. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang penuh dengan hubungan persaudaraan, keadilan dan persamaan, keharmonisan, dan sejahtera dalam kehidupan manusia.

Endnote

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 156.

² A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 88-89.

³ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), hal. 21.

⁴ Kalau hal ini diterapkan dalam situasi pendidikan nyata, misalnya dalam ruang kelas, maka subjek didik perlu dikembangkan kegairahan, keaktifan, kreativitas, dan selanjutnya sebagai faktor penting untuk penyelidikan. Dalam hubungan ini, jelaslah peranan guru, yaitu menuntun dan membantu pertumbuhan dan perkembangan subjek didik—dengan



cara demokratis—untuk selanjutnya dilepaskan karena telah mencapai kemandirian. (Baca, Imam Bamadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 29.

⁵ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 148-153.

⁶ Progresivisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, aktif, dinamis, dan kreatif. Kedudukan manusia penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban. Dengan akal budinya manusia mampu menciptakan berbagai ilmu pengetahuan, kesenian, dan sarana untuk menghasilkan perubahan dan perkembangan (progres). Baca, Imam Bamadib dan Sutari Imam Bamadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 62.

⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Auckland N.Z.: Penguin Books Ltd, 1972), hal. 35.

⁸ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman menuju Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hal. 63-64.

⁹ Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 113.

¹⁰ George R. Knight, *Issues*, hal. 160.

¹¹ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 2005), hal. 37.

¹² Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), hal. 159.

Daftar Pustaka

Arif, Mahmud. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.

Azisy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu.

Bamadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bamadib, Imam dan Sutari Imam Bamadib. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*. Auckland N.Z.: Penguin Books Ltd.

Knight, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrew University Press.

Madjid, Nurholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.

Mubarak, Ahmad. 2005. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman menuju Madrasah Impian*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Zohar, Danah and Ian Marshall. 2005. *Spiritual Capital*. Terj. Bandung: Mizan.